



Judul : **Cross-Cultural and Intercultural Communication**
Editor : **William B Gudykunst**
Penerbit : **Sage Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks, London dan New Delhi**
Cetakan : **I, 2003**
Tebal : **ix + 302 halaman**
Peresensi : **Sarwititi S Agung dan Yatri Indah Kusumastuti**

1. Pengantar

Buku ini terdiri dari dua bagian yakni bagian pertama komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) (KLB) dan bagian kedua komunikasi antar budaya (KAB) (*intercultural communication*) dengan masing-masing bagian diberi pengantar. Buku ini merupakan ringkasan dari dua bagian "*Handbook of International and Intercultural Communication*" yang disunting oleh William B Gudykunst dari California State University. Ditulis oleh berbagai ahli komunikasi antar budaya dengan beragam budaya dengan mereview hasil penelitian dan teori-teori yang berkaitan dengan KLA dan KLB, buku ini memang dirancang untuk kelas pasca sarjana.

Walaupun dalam judul buku ini dibedakan dua istilah komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) dan komunikasi antar budaya (*intercultural communication*), tetapi seringkali pembedaan itu tidaklah tegas. Komunikasi antar budaya mencakup studi-studi yang menghubungkan komunikasi dengan budaya termasuk di dalamnya komunikasi lintas budaya. Studi KLB ini berkembang dari studi-studi mengenai antropologi budaya yang mempelajari proses-proses komunikasi dalam berbagai ragam budaya yang berbeda (karya Edward T Hall seperti "*The Silent Language*", "*The Hidden Dimension*" dan "*Beyond Culture*").

Sebagian besar penelitian KLB bersifat komparatif yakni membandingkan berbagai budaya terutama budaya nasional, walaupun banyak juga para peneliliti yang mengartikan budaya sebagai etnis, ras, komunikasi antara generasi, *able-bodied/disabled communication*. KLB penting dipelajari untuk memahami KAB, oleh karena itu urutan bagian buku ini diawali dengan bagian KLB selanjutnya KAB.

KAB merupakan bidang penelitian yang baru berkembang pada tahun 70-an. Istilah KAB berasal dari karya Edward T Hall "*The Silent Language*" yang dipublikasikan 1959. Dan pada tahun 1970 pengajaran dan teks KAB mulai tersebar. Teori dalam bidang ini adalah teori integratif adaptasi antarbudaya dari Young Yung Kim dalam *Human Communication Research* pada tahun 1977 dan volume pertama kumpulan teori KAB adalah volume VII *International and*

Intercultural Communication yang disunting oleh WGK pada tahun 1983 dan terbit hingga volume XIX yang semakin memfokuskan pada teori. Pada tahun 1983 hanya sedikit perspektif teori KLB/KAB dan teori-teori formal yang digunakan, tetapi pada tahun 1995 teori KLB/KAB semakin mapan dan beragam perspektif teoritisnya. Buku ini, memberikan ringkasan *state of the art* dari KLB dan KAB.

Dalam mereview penulis akan meringkas isi bab-bab dalam buku tersebut, selanjutnya akan merefleksikannya dengan menganalisis isi buku dengan memetakannya ke dalam paradigma yang relevan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu para peneliti berikutnya yang mempunyai minat untuk mengembangkan teori-teori KLB dan KAB agar dapat memahami metatheori teori-teori tersebut.

2. Komunikasi Lintas Budaya

Terdapat tumpang tindih antara KLB dengan psikologi lintas budaya, karena proses psikologi yakni persepsi merupakan bagian dari komunikasi. Hal ini dapat dilihat pada *Handbook of Cross Cultural Psychology* dan *Handbook of Cultural and Psychology*. Yang termasuk dalam KLB adalah komunikasi lintas etnik dalam budaya (nasional) yang sama, juga komunikasi yang melibatkan proses-proses mempengaruhi, pengaruh sosial, issue gender dan persepsi dari sudut perspektif budaya (tetapi dalam buku ini tidak dicakup).

Bab 1. Teori-teori Komunikasi Lintas Budaya. Gudykunst dan Lee mereview teori-teori KLB dengan memulai dengan melihat bagaimana budaya diperlakukan sebagai variabel teoritis. Gudykunst dan Lee berpendapat bahwa dimensi keragaman budaya dapat digunakan sebagai prediksi teoritis di tingkat budaya. Namun demikian faktor individual yakni yang memerantarai pengaruh dimensi keragaman budaya harus diperhitungkan. Keragaman budaya dari Hofstede yakni, penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), jarak kekuasaan (*power distance*), maskulinitas – feminitas (*masculinity-femininity*), konfusuanisme (*confucianism*) banyak digunakan dalam KLB. Keragaman budaya juga dapat digambarkan oleh individualisme-kolektivisme (*individualism-collectivism*) dari Triandis dan Gudykunst, komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah (*Low-and High-Context Communication*) dari Hall. Dalam bab ini terdapat ringkasan teori-teori dalam KLB yakni:

1. *Face Negotiation Theory* (norma dan aturan budaya mempengaruhi bagaimana anggota budaya tertentu mengelola citra (*image*) dan bagaimana mengelola situasi konflik). Contoh dalam budaya kolektivisme pengelolaan konflik cenderung memerlukan waktu lama, mementingkan perasaan atau hubungan relasional dibandingkan substansi konflik itu sendiri supaya pihak-pihak yang berkonflik tidak kehilangan muka, dan bukan efisiensi yang dipentingkan.

2. *Conversational Constraints Theory* (hambatan pembicaraan baik budaya atau pribadi mempengaruhi bagaimana suatu pesan dikonstruksi dan gaya pembicaraan seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu). Contoh dalam anggota budaya kolektivisme dan orang yang memandang dirinya saling tergantung (*interdependent self construal*) lebih mementingkan pembicaraan-pembicaraan yang berorientasi pada hubungan atau relasional dan perasaan orang lain
3. *Expectancy Violations Theory*, (cara berkomunikasi interpersonal dipengaruhi oleh norma sosial atau budaya yang bisa menjadi acuan prediksi/dugaan. Pelanggaran terhadap norma akan menimbulkan kemarahan atau kehati-hatian kepada orang tertentu, penilaian terhadap pelanggaran tergantung kepada kedekatan, hubungan dan konteks)
4. *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Komunikasi akan efektif apabila para komunikator sangat seksama (*mindfull*) dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan)
5. *Communication Accomodation Theory* (strategi seseorang dalam mengakomodasi tergantung kepada budaya, komunikasi menunjukkan sikapnya melalui strategi mendekat (*converge*) atau menjauh (*diverge*). Contoh dalam budaya kolektivisme menggunakan gaya bahasa (menekankan peranan) karena untuk kesopanan dan bahasa formal dengan anggota luar.

Dalam bab ini juga diajukan kriteria untuk mengevaluasi Teori-teori Keragaman Budaya dalam Komunikasi. Kriterianya yakni **pertama** hendaknya teorinya memasukkan lebih dari satu dimensi keragaman budaya, agar tidak terlalu menyederhanakan masalah. **Kedua**, teori KLB hendaknya menghubungkan dimensi keragaman budaya yang digunakan dengan norma dan aturan budaya tertentu. **Ketiga**, perilaku komunikasi yang terkait dengan faktor-faktor tingkat individu yang memerantarai keragaman budaya seharusnya tidak dihubungkan dengan norma atau aturan budaya. Keragaman dalam komunikasi **dalam suatu budaya tertentu** ditentukan oleh faktor tingkat individual bukan oleh aturan atau norma budaya.

Bab 2. Komunikasi Budaya. Philipsen membahas analisis komunikasi budaya. Komunikasi budaya adalah cara berkomunikasi yang khas sesuai dengan budaya tertentu. Khas dalam hal cara atau sarannya (bahasa, dialek, gaya, rutin, prinsip pengorganisasian, aturan penafsiran cara berbicara dan genre) dan maknanya (penilaian seseorang) dalam waktu, tempat dan lingkungan sosial tertentu. Dalam hal komunikasi merupakan fungsi budaya yakni untuk membentuk kehidupan komunal dan memberi kesempatan individu untuk berpartisipasi, mengidentifikasi diri, dan melakukan negosiasi dalam kehidupan komunal tersebut. Fungsi budaya yang ditampilkan secara komunikatif berbeda pada berbagai budaya.

Metodologi yang digunakan umumnya adalah (1) etnografi komunikasi (2) mempelajari cara berkomunikasi dan maknanya dalam pembicaraan komunal

tertentu (3) praktek komunikasi yang diperankan dan maknanya untuk menggambarkan model manusia, hubungan sosial dan tindakan strategis yang ideal dalam praktek-praktek lokal. Metode komparatif dengan kerangka deskriptif-komparatif, dengan mempelajari sejumlah komunitas dan bahasa (4) mempelajari aspek-aspek yang serupa dalam berkomunikasi.

Walaupun ada perbedaan antar budaya dalam berkomunikasi, tetapi ada yang universal yakni (1) cara menghasilkan dan menginterpretasikan ekspresi nonverbal dari emosi (2) struktur pembicaraan dalam hal cara “menunjuk” seseorang dan pergiliran dalam pembicaraan.

Komunikasi budaya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Burke sehingga dikenal istilah pembicaraan komunal (*comunal conversation*) dan berawal dari etnografi komunikasi dari Himes. Berkenaan dengan pembicaraan sehari-hari dalam komunitas misalnya bagaimana aturan berpartisipasi dalam kegiatan berkomunikasi, cerita-cerita, mitos dan narasi, drama sosial, bagaimana interaksi di antara dua budaya berbeda misalnya kode komunikasi antara orang Rusia dan Amerika, bagaimana pekerja menggunakan kode bahasa tertentu untuk melawan organisasi yang dominan (yang menggunakan tindakan komunikasi yang formal). Dengan demikian dalam hal ini, komunikasi tidak hanya menunjukkan bagaimana beradaptasi, tetapi juga memperbaharui, dan menentang dominasi.

Bab 3. Bahasa dan Komunikasi Verbal Lintas Budaya. Bab ini merupakan analisis Lim mengenai komunikasi verbal dan bahasa dengan mereview Hipotesa Whorf dan Sapir yang menyatakan bahwa variasi dalam bahasa itu mutlak atau terdapat determinisme bahasa. Dalam konsep tersebut ditekankan bagaimana komunikasi verbal bervariasi sesuai dengan budaya-budaya, dan lebih menekankan pada aspek kognisi bahasa. Bahasa menentukan cara berpikir orang. Namun demikian, bahasa tidak bersifat deterministik sepenuhnya, Lim menyebutnya sebagai relativitas fungsional bahasa. Dalam hal terakhir, bahasa terkait dengan fungsi budaya yang tercermin dalam karya etnografi pembicaraan (*“The Ethnografi of Speaking”*), dalam hal ini bahasa tergantung kepada konteksnya (tergantung dengan kelas sosial, bahasa dibedakan menjadi *restricted code* dan *elaborated code*, bentuk bahasa menunjukkan dunia). Perbedaan yang ada dalam bahasa-bahasa dalam berbagai budaya menyangkut nilai-nilai dalam wicara, budaya Asia tidak mementingkan pembicaraan oleh karena itu orang Asia tidak pandai melakukan retorika. Gaya bahasa juga terkait dengan budaya, di Asia dikenal *public code* dan *private code*, dan pilihan kode. Dengan mempertimbangkan sifat bahasa yang deterministik dan relatif, terdapat kesamaan dalam bahasa-bahasa pada level atomik, semantik dan aturan umum, tetapi terdapat keragaman di tingkat molekular, episodic dan khusus seperti dikatakan Gumperz dan Levinson.

Bab 4. Komunikasi Nonverbal Lintas Budaya. Andersen, Hecht, Hoobler dan Smallhood mereview komunikasi nonverbal lintas budaya. Dimensi teoritis yang dapat menjelaskan keragaman komunikasi nonverbal, selain adanya

kesamaan karena genetik, adalah perbedaan karena budaya. Enam dimensi utama dalam budaya adalah sifat langsung (*immediacy*), individualisme dan kolektivisme, gender, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, konteks tinggi dan rendah. Sedangkan dalam hal kode nonverbal dipelajari aspek *chronemics, proxemics, kinesics, haptics, physical appearance, oculosics, vocalics, and olfactics*.

Penelitian dalam komunikasi nonverbal lintas budaya telah banyak menggunakan kerangka konseptual keragaman budaya. Studi-studi ini telah bergeser dari studi mengenai deskripsi perbedaan-perbedaan perilaku komunikasi menuju makna komunikasi non verbal, fungsi, hasil dan hubungan-hubungannya dengan variabel-variabel lainnya. Penelitian-penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan dasar teoritis tersebut untuk mendorong arah penelitian selanjutnya mencakup (1) kaitan antara beberapa dimensi kebudayaan, karena dalam kenyataannya budaya mempengaruhi dimensi-dimensi tersebut secara simultan (2), interaksi di antara orang-orang yang berbeda dalam hal dimensi budayanya dengan penekanan kesamaannya bukan karena perbedaannya. (3) penyebab penyimpangan perilaku anggota budaya tertentu dari budaya utama. (4) Penekanan budaya tidak harus pada bangsa untuk menggambarkan budaya, karena adanya regionalisasi.

Bab 5. Pengaruh Budaya pada Ekspresi dan Persepsi Emosi. Matsumoto dkk menganalisis emosi-emosi universal (lintas budaya). Mereka mereview penelitian-penelitian mengenai persepsi emosi dan ekspresi emosi lintas budaya (dengan melihat keragaman budaya) dengan penekanan utama pada studi-studi mengenai ekspresi emosi pada muka. Secara historis, emosi dan budaya dan dampaknya pada psikologi kontemporer dirintis oleh Darwin yang menyatakan bahwa emosi dan ekspresinya berkembang secara evolusi dan universal pada makhluk hidup manusia ataupun non manusia. Namun demikian, manusia melakukan modifikasi emosi menurut aturan budaya (Ekman dan Friesen) yang dibuktikan oleh banyak penelitian dalam bidang ini. Penelitian mengenai ekspresi emosi lintas budaya antara lain berkenaan dengan ekspresi spontan, ekspresi diri, aturan menunjukkan (*display rule*), dan ekspresi verbal. Sebagai contoh ekspresi spontan pada bayi berlaku sama dalam sosialisasi budaya Amerika dan Jepang. Sedangkan, ekspresi emosional spontan pada orang dewasa terdapat kesamaan dan perbedaan.

Hasil studi (lintas budaya) yang memfokuskan kepada ekspresi emosional yang dilaporkan sendiri (*Self Reported Emotional Expression*) kontradiktif dengan keyakinan mengenai aturan dalam budaya kolektivistik dan individualistik. Dari studi tersebut menunjukkan bahwa ternyata orang Jepang kurang mengekspresikan emosi kepada keluarga dibandingkan dengan orang Amerika. Bagi orang Jepang, tidak ada bedanya mengungkapkan emosi kepada keluarga atau kepada orang asing. Perbedaan budaya terjadi dalam hal dalam *display rule* dan mengekspresikan emosi secara verbal.

Terdapat kesamaan budaya dalam penilaian emosi (*emotion judgment*). Ekspresi bersifat universal dalam hal ekspresi kegembiraan -minat dan penghinaan - malu. Namun demikian, penilaian tergantung pada pengalaman. Selain itu terdapat respon bentuk kedua dalam pengetahuan atau pengenalan emosi, misalnya bentuk kedua ekspresi takut adalah kaget, bentuk kedua ekspresi marah adalah bisa kaget, muak. Penilaian mengenai tingkat ekspresivitas sama untuk semua negara.

Perbedaan budaya dalam penilaian emosi (*emotion judgement*). Lima sumber yang menyebabkan perbedaan (1) tumpang tindih semantik dalam kategori linguistik dan konsep mental berkaitan dengan emosi yang digunakan dalam proses penilaian (2) tumpang tindih dalam komponen muka dalam ekspresi (3) Tumpang tindih kognitif dalam kejadian-kejadian dan pengalaman berkenaan dengan emosi (4) kepribadian dalam kognisi sosial (5) budaya.

Bab 6. Kognisi dan Afeksi dalam Hubungan Lintas Budaya. Stephan dan Stephan mereview kognisi sosial dan afeksi lintas budaya. Dalam bab ini, ditunjukkan model yang menunjukkan bahwa kognisi dan respon afektif individu dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan konteks. Budaya mempengaruhi kognisi dengan membuat struktur kognitif yang digunakan dalam memroses informasi. Aspek simbolik dari bahasa- bahasa, praktek sosialisasi, norma-norma, peranan, hukum dan lain-lain – penting dalam menciptakan struktur ini. Kognisi utama yang mempengaruhi komunikasi antara budaya antara lain etnosentrisme, stereotyping, bias kognitif, dan identitas sosial.

Budaya membentuk sikap (afeksi) dan pengekspresianannya. Budaya menentukan stimuli mana yang perlu disikapi dengan cara tertentu, menterjemahkan emosi, sehingga dapat diterima secara sosial, dan menempatkannya dalam lingkungan yang tepat. Budaya juga membentuk kebiasaan sehingga apabila dilanggar menimbulkan reaksi emosional. Konteks situasional mempengaruhi kognisi dan sikap. Konteks menimbulkan reaksi emosional secara langsung, melalui asosiasi yang diciptakannya sebelum bereaksi secara emosional dan menumbuhkan emosi melalui empati dan respon lainnya terhadap orang.

Kognisi dan afeksi berpengaruh dalam interaksi lintas budaya. Faktor kontekstual lebih penting dalam masyarakat yang berbudaya kolektivistik dibandingkan individualis. Ketidakpastian, perasaan terancam, frustrasi mempunyai dampak negatif pada kognisi dan afeksi. Kompetisi, status yang timpang, tujuan yang bertentangan, dan kurang dukungan oleh penguasa mengarah kepada hubungan antar kelompok yang negatif.

Mereka juga melihat peranan afeksi dalam komunikasi antara budaya yakni antara lain kecemasan antara kelompok, respon afektif terhadap ketidakadilan, prasangka, dan *mood*. Kognisi yang mempengaruhi komunikasi adalah etnosentrisme, stereotyping, dan bias kognitif, identitas sosial.

Upaya untuk Mengatasi Masalah Hubungan secara Lintas Budaya dapat dilakukan dengan dengan cara mempelajari bagaimana etnosentrisme, stereotype, bias kognitif, perbedaan budaya, dan identitas sosial dapat dikurangi dalam komunikasi antara budaya. Semin dan Zwier (1997) dan Kashima (2001) juga memberikan tinjauan kognisi sosial lintas budaya yang melengkapi analisis Stephan-Stephan.

Bab 7. Kepedulian Muka dan Gaya Konflik (Lintas Budaya). Ting Toomey dan Oetzel mereview teori dan penelitian tentang manajemen konflik dan negosiasi citra (muka) lintas budaya. Bab ini terutama berlandaskan kepada teori *face-negotiation* dari Ting Toomey. Mereka menyimpulkan bagaimana dimensi-dimensi keragaman budaya (individualisme-kolektivisme dan jarak kekuasaan) dan cara pandang diri mempengaruhi muka, citra diri dan gaya konflik. Ting Toomey mengembangkan teori ini dan juga mengaitkan dengan manajemen konflik antar budaya. Kim dan Leung mereview manajemen konflik dan Earley membahas analisis muka untuk melengkapi analisis Ting Toomey dan Oetzel. Leung dan Stephan mereview keadilan distributif, prosedural dan retributif dan persepsi ketidakadilan lintas budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana manajemen konflik lintas budaya terjadi.

Arah penelitian selanjutnya, faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian Kepedulian Muka dan Gaya Konflik (Lintas Budaya) adalah sebagai berikut: (1) situasi (2) jarak kekuasaan (3) bobot (*valence*) dan waktu (*temporality*) masalah citra diri perlu penggunaan analisis wacana dan analisis interaksi (4) emosi berkenaan dengan malu dan harga diri perlu diteliti (5) membuat tipologi gaya konflik lebih beragam (6) mengembangkan gaya konflik antar budaya yang adaptif.

Bab 8. Issue-issue Metodologi dalam Penelitian Komunikasi Lintas Budaya. Issue metodologi yang berkaitan dengan KLB adalah: (1) pendekatan KLB lebih banyak bersifat etik, penelitian dengan pendekatan etik masih kurang (2) Untuk pembuatan prediksi teoritis harus dilakukan pengukuran di tingkat budaya dan individu. Level budaya harus terkait dengan norma atau aturan yang relevan dengan perilaku komunikasi yang dipelajari (3) karena desain penelitian untuk menguji teori KLB bukan eksperimen murni, maka perlu menggunakan *nonequivalent control group design* atau *static group control design*. Pengambilan sampel haruslah tepat. Harus bisa mengisolasi hipotesis tandingan dengan mengembangkan dan mendesain penelitian yang tepat. Mengisolasi efek dari budaya yang dipelajari yakni efek pola dalam budaya dan efek lokasi dari budaya.

Ekuivalensi penting dalam studi komparatif. Ekuivalensi mengacu pada pengertian kesamaan jumlah, nilai, makna dan lain-lain, karena sedang membanding antar budaya. Ekuivalensi fungsional (suatu tindakan komunikasi yang dipelajari haruslah sama-sama fungsional dalam budaya yang diperbandingkan), Ekuivalensi konseptual (kesamaan makna terhadap stimuli

tertentu di antara anggota budaya yang diperbandingkan), Ekuivalensi bahasa (kesamaan makna dalam penterjemahan instrumen penelitian dan penelitian lapangan di antara anggota budaya yang diperbandingkan), ekuivalensi ukuran (ekuivalensi dalam hal penskoran di antara anggota budaya-budaya yang diperbandingkan) dan ekuivalensi sampel (jumlah yang memadai sehingga memungkinkan mempelajari variabel-variabel yang dipelajari juga dan representasi dari orang dari dimensi dalam hal keragaman budaya).

Masalah-masalah dalam Penelitian KLB: (1) Budaya yang dipelajari kebanyakan adalah Amerika dan Asia, sedangkan budaya Afrika dan Asia Tengah belum banyak dipelajari. (2) Hanya menggunakan satu dimensi keragaman budaya (3) Jumlah budaya yang dipelajari terbatas, padahal minimal 4 budaya untuk mempelajari satu keragaman budaya dan 8 budaya untuk mempelajari 2 keragaman budaya. (4) Mengabaikan faktor individual dalam fenomena budaya. (5) Keterwakilan responden kurang. (6) Dalam analisis menyamakan level analisis budaya dan individual, padahal bisa ditasai dengan metode multivariat (MANCOVA). (7) Hanya menggunakan satu metode misalnya survey (pendekatan etik), kurang memberi perhatian pendekatan emik. Oleh karena itu, perlu triangulasi metode.

3. Komunikasi Antar Budaya

Bagian ini akan menyampaikan bagian kedua dari buku *Cross-Cultural and Intercultural Communication* (Gudykunst, 2003). Seperti halnya bagian pertama, bagian kedua ini berisi kajian teoritis dan rangkuman dari hasil kajian dan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya (KAB)

Seperti telah dikemukakan, Komunikasi antarbudaya dipahami sebagai komunikasi antar manusia dari budaya yang berbeda. Sebagian ahli membatasi pengertian ini pada bentuk komunikasi tatap muka. Gudykunst memandang komunikasi antar budaya sebagai salah satu bentuk tipe dari komunikasi antarkelompok (*intergroup communication*). Komunikasi antarkelompok meliputi berbagai tipe komunikasi yang mungkin tidak terakomodasi dalam kelompok komunikasi antarbudaya, contohnya komunikasi antargenerasi, komunikasi antar anggota dari kelompok yang berbeda kelas sosial, komunikasi antar orang-orang yang berbeda ras atau etnis dan bahkan komunikasi dengan para disabled.

Bagian II dari buku ini berisi 6 tulisan, yaitu: (1) Teori-teori dalam komunikasi antarbudaya (William B. Gudykunst), (2) Kompetensi dalam komunikasi antarbudaya (Richard L. Wiseman), (3) Identitas dan komunikasi antarkelompok (Jessica Abrams, Joan O'Connor dan Howard Giles), (4) Komunikasi dalam hubungan antarbudaya (Ling Chen), (5) Adaptasi terhadap *Unfamiliar culture: Overview* dalam kajian antardisiplin (Young Yun Kim) dan (6) Isyu-isyu dalam penelitian komunikasi antarbudaya (George A Barnett dan Meinhua Lee)

Cukup banyak penelitian telah dilakukan dalam kajian komunikasi antarkelompok yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya. Contohnya Braithwaite dan Thompson (2000) telah mengumpulkan hasil-hasil penelitian dalam sebuah handbook on communication with the disabled. Hampir mirip dengan karya itu adalah rangkuman hasil-hasil penelitian dalam komunikasi antargenerasi yang disusun oleh William dan Nusbaum (2001).

Bab 9. Teori-teori dalam Komunikasi Antarbudaya (William B. Gudykunst) berisi review mengenai teori-teori dalam komunikasi antar budaya. Sebagian besar teori telah dikemukakan dalam buku *International and Intercultural Communication Annual* (Gudykunst, 1983; Kim & Gudykunst, 1998; Wiseman, 1995).

Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam 20 tahun terakhir. Dimulai sejak terbitnya buku *International and Intercultural Communication Annual* yang ditulis oleh Gudykunst tahun 1983. Edisi kedua dari buku tersebut diterbitkan pada 1988, kemudian diperbaharui lagi pada tahun 1995.

Hingga saat ini sedikitnya terdapat 15 teori dalam berbagai aspek kajian komunikasi antarbudaya. Berdasarkan pemikiran Burrell dan Morgan, dapat dilakukan pengelompokan teori-teori tersebut dengan membedakan antara pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif. Pendekatan obyektif memandang bahwa dunia nyata (real world) sebagai lingkungan eksternal bagi individu, dan memandang bahwa komunikasi adalah ditentukan oleh situasi dan lingkungan. Pada sisi lain, pendekatan subyektif berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada 'real world' eksternal bagi individu. Pendekatan ini mencoba untuk memahami perspektif komunikasi dari sisi komunikator dan memandang komunikasi sebagai sebuah fungsi dari kebebasan ('free will').

Kelima belas teori tentang komunikasi antarbudaya tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu:

1. Teori-teori mengenai hasil yang efektif (effective outcome), meliputi:
 - a. cultural convergence theory (Barnet & Kincaid, 1983)
 - b. Anxiety/Uncertainty Management (AUM) theory (Gudykunst, 1995): kemampuan mengelola kecemasan(perasaan tidak nyaman, di bawah tekanan, gelisah) dan ketidakpastian(dalam memprediksi perilaku, perasaan orang lain) menentukan efektivitas komunikasi
 - c. Effective Group Decision Making theory (Oetzel, 1995): kelompok yang anggotanya cenderung homogen, kooperatif, mengakui identitas personal, anggotannya memberi kontribusi yang sama dan memahami masalah akan mampu membuat keputusan yang efektif.
2. Teori-teori tentang akomodasi atau adaptasi, terdiri atas:
 - a. Communication Accomodation Theory - CAT (Galois, Giles, Jones, Cargile & Ota, 1995):
 - b. intercultural adaptation theory (Ellingsworth, 1988)
 - c. co-cultural theory (Orbe, 1998)

3. Teori-teori tentang negosiasi identitas atau management (identity negotiation or management), terdiri atas:
 - a. identity management theory (Cupach & Imahori, 1993)
 - b. identity negotiation theory (Ting-Toomey, 1993)
 - c. cultural identity theory (Collier & Thomas, 1988)
4. Teori-teori tentang jaringan komunikasi (communication networks), meliputi:
 - a. outgroup communication competence theory (Kim, 1986)
 - b. intracultural versus intercultural networks theory (Yum, 1988)
 - c. networks and acculturation theory (Smith, 1999)
5. Teori-teori tentang akulturasi atau penyesuaian (acculturation and adjustment), meliputi:
 - a. communication acculturation theory (Kim, 1988, 2001)
 - b. anxiety/uncertainty management theory of adjustment (Gudykunst, 1998)
 - c. communication in assimilation, deviance and alienation states theory (1988)

Dari sekian banyak teori yang berkembang ternyata pada umumnya merupakan teori yang cenderung bersifat obyektivis. Hanya ada dua teori yang bersifat subyektivis, yaitu Co-Cultural Theory dan Cultural Identity Theori. Di samping itu kedua pendekatan tersebut belum banyak diintegrasikan. Dengan demikian masih diperlukan lebih banyak lagi pengembangan teori-teori subyektivis, serta pengembangan untuk mengintegrasikan teori-teori obyektivis dan subyektivis.

Pada umumnya teori-teori yang dikumpulkan oleh Gudykunst adalah teori yang dikembangkan di Amerika Serikat. Ada sebagian teori yang dikembangkan oleh ilmuwan yang lahir dari budaya yang berbeda seperti Todd Imahori, Young Yun Kim, Stella Ting-Toomey, atau June Ock Yum. Namun demikian Gudykunst merasa yakin masih banyak kajian-kajian lain yang belum disebarluaskan. Oleh karenanya diperlukan penelusuran lebih lanjut untuk mencari karya-karya ilmiah yang ditulis oleh ilmuwan dari beragam budaya tersebut.

Gudykunst mencatat bahwa pada umumnya teori-teori yang ada belum memasukkan isu kekuasaan. Padahal jelas sekali bahwa kekuasaan menjalankan peran yang penting dalam hampir semua pertemuan antarbudaya (seperti yang dikemukakan oleh Reid dan Ng (1999) mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan dan hubungan antarkelompok). Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan Berger (1994) mengenai peran kekuasaan dalam komunikasi antar pribadi. Analisis Berger ini selanjutnya menjadi awal dari kajian mengenai kekuasaan dalam komunikasi antarbudaya.

Kebanyakan teori berdiri sendiri-sendiri. Masing-masing teori memiliki kelemahan dan keterbatasan, padahal sebenarnya ada keterkaitan antara satu teori dengan lainnya. Misalnya teori dialektikal dapat berintegrasi dengan

AUM. Oleh karenanya Gudykunst mengusulkan untuk mengkaji kembali teori-teori mana yang dapat saling diintegrasikan. Pengintegrasian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk memahami komunikasi antarbudaya.

Bab 10 berisi analisis Wiseman mengenai kompetensi dalam komunikasi antarbudaya. Sebagian teori telah dituangkan dalam buku *International and Intercultural Communication Annual*. Wiseman juga mengulas tentang kawasan penelitian yang berhubungan dengan kompetensi komunikasi (misalnya kompetensi dalam menggunakan bahasa kedua) dan berisi usulan kebutuhan penelitian di masa yang akan datang.

Bab ini berusaha mengeksplorasi teori dan penelitian KAB. Seorang peneliti harus membuat sejumlah keputusan mengenai pilihan topik, konseptualisasinya, orientasi metateori, teori-teori sampai pada metodologi.

a. Konseptualisasi

Dalam duapuluh tahun terakhir ini telah berkembang konsensus dalam konseptualisasi KAB. Sebagai refleksi dari konsensus ini akan diuraikan beberapa bentuk konsep yang penting dalam KAB seperti perbedaan budaya, effectively dan appropriately, interaksi, pengetahuan, motivasi dan ketrampilan

b. Meta-teori dan teori

Bab 11. Identitas dan komunikasi antarkelompok (Jessica Abrams, Joan O'Connor dan Howard Giles) membuat ulasan mengenai identitas dan komunikasi antarkelompok. Dalam bab ini diulas keterkaitan faktor-faktor psikologi sosial dengan komunikasi. Berkaitan dengan itu diulas secara luas cara pandang dari tingkatan yang berbeda dan dimensi dari identitas. Diantaranya disebutkan mengenai multitude of communicative expressions. Komunikasi tidak hanya berhubungan dengan bahasa, tetapi juga dengan tindakan, aturan, perilaku, diskriminasi dan label. Penulis mengusulkan kerangka untuk penelitian di masa mendatang untuk memperhatikan baik komponen-komponen identitas secara subyektif dan obyektif. Namun demikian untuk memperoleh pemahaman secara utuh kajian perlu dikaitkan dengan konteks, sejarah dan status dari pihak-pihak yang terlibat

Bab 12. Komunikasi dalam hubungan antarbudaya (Ling Chen). Chen mengemukakan bahwa pada dasarnya hubungan antarbudaya meliputi hubungan antarpribadi dan antarbudaya. Pertemuan antara individu dengan hubungan dan hubungan dengan budaya telah membuahkan hubungan komunikasi antarbudaya yang cukup kompleks sifatnya. Pendekatan dialektikal menawarkan pemahaman tentang keruwetan dalam hubungan semacam ini. Dalam kaitan ini, masalah kemiripan, ketidakpastian (uncertainty), identitas budaya, social support, status sosial adalah manifestasi dari kekuatan dialektis. Akibat dari dialektika adalah perubahan. Setiap pergeseran salah satu unsur dialektika akan mengakibatkan perubahan hubungan, yang akan memicu perubahan unsur lainnya pula

Bab 13, Adaptasi terhadap *Unfamiliar culture*: Overview dalam kajian antardisiplin (Young Yun Kim) merupakan kajian Kim dalam hal adaptasi antarbudaya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Telah cukup banyak upaya akademisi untuk memahami dan menjelaskan adaptasi lintas budaya yang dilakukan dari berbagai sudut pandang. Secara garis besar keseluruhan kajian tersebut dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu kajian di tingkat kelompok dan kajian di tingkat individu. Kajian pada level kelompok telah dilakukan selama 60 tahun (dipelopori Redfield, Linton dan Herskovits) yang dikembangkan dalam *cultural anthropology*.

Pada sisi lain, kajian di level individu banyak dilakukan pada kelompok ilmu psikologi dan komunikasi. Tulisan ini mencoba untuk menguraikan bahwa kajian di level individu juga dapat digunakan dalam untuk mempelajari adaptasi lintas budaya, seperti yang dapat diungkap dari pengalaman para imigran, pengungsi dan para long-term resettlers, atau kelompok minoritas.

Bab 14. Isyu-isyu dalam penelitian komunikasi antarbudaya (George A Barnett dan Meinhua Lee) berisi analisis Barnett dan Lee mengenai isyu-isyu dalam komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan pemikiran Johnson dan Tuttle (1998) dikemukakan dua hal yang menjadi masalah dalam penelitian-penelitian komunikasi antar budaya adalah bahwa kebanyakan penelitian merupakan kajian kuantitatif dan dilakukan hanya oleh peneliti dari negara-negara Barat. Berkaitan dengan itu penulis mendorong agar para peneliti mulai mencoba pendekatan kualitatif dan melakukan riset kolaboratif. Dalam riset kolaboratif ini tim sebaiknya melibatkan peneliti yang berasal dari budaya yang ikaji, untuk mengurangi kesalahan dalam penafsiran hasil penelitian. Kritik lainnya adalah kurangnya *explanatory power* dari hasil-hasil penelitian KAB. Hal ini dikawatirkan akan menyesatkan dan mengakibatkan kesalahan pemahaman.

Pokok pemikiran lainnya dalam bagian ini adalah bahwa dalam era globalisasi ini adalah meningkatnya keterkaitan hubungan manusia dan media. Bahkan media asing mendapat tempat yang penting dalam kebiasaan menonton dari para audience. Berdasarkan hal ini disarankan untuk melakukan kajian sistematis mengenai peran media dalam merubah persepsi dan nilai-nilai serta proses kultivasinya. Secara khusus, penelitian perlu dilakukan pada wilayah politik, ekonomi, sosial dan kontekstual yang beragam. Studi juga perlu dilakukan untuk mempelajari hubungan media exposure dari audience asing dengan nilai-nilai dan identitas. Dalam hal ini penulis menekankan bahwa saluran antarpribadi dan media juga perlu dikaji secara bersamaan.

4. Refleksi

Refleksi terhadap isi buku tersebut dilakukan dengan cara menganalisisnya atau menguraikan unsur-unsur teori-teori yang ada dan metodologinya. Selanjutnya penulis memetakannya ke dalam perspektif/paradigma dalam

ilmu-ilmu komunikasi, sehingga dapat dipahami perbedaan-perbedaan metateorinya khususnya dalam hal ontologi, epistemologi, dan metodologinya. Berdasarkan hasil adaptasi Martin dan Nakayama terhadap pengelompokan Burrell dan Morgan 1988, terdapat 4 kategori paradigma/perspektif dalam penelitian komunikasi dan budaya yakni paradigma fungsional, paradigma interpretif, humanis kritis dan strukturalis kritis (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan antara Paradigma Fungsional, Interpretif, Humanis Kritis dan Strukturalis Kritis dalam Mempelajari Komunikasi dan Budaya

	Fungsional	Interpretif	Humanis Kritis	Strukturalis Kritis
Tujuan Penelitian	Memprediksi	Memahami	Menempatkan penindasan dan strategi melawan penindasan	Menempatkan dan menganalisa penindasan struktural
Akar disiplin ilmu	Psikologi, sosiologi	Antropologi, sosiolinguistik	Teori kritis (Jerman), Studi Kebudayaan Inggris dan Eksistensialisme Perancis	Marxisme Jerman dan Rusia
Budaya	<i>Apriori group membership</i>	Pola yang muncul	Situs pergulatan	Struktur sosial
Hubungan antara budaya dan komunikasi	Sebab-akibat	Timbal balik	Persaingan	Persaingan

Dengan mereview tujuan penelitian, akar disiplin ilmu, konsep budaya dan hubungan antara budaya dan komunikasi, teori-teori dalam KLB (7 teori) dan KAB (15 teori) sebagian besar (19 teori) termasuk paradigma fungsional dan 2 teori termasuk paradigma interpretif dan 1 teori paradigma Humanis Kritis.

Paradigma Fungsionalis

Tujuan Penelitian. Menurut Gudykunst dan Lee dalam bab 1, salah satu tujuan teori berkenaan dengan komunikasi dan budaya adalah generalisasi, atau menjelaskan variasi komunikasi lintas budaya dan menjelaskan komunikasi antara orang-orang yang berbeda budayanya. Dengan perkataan lain, teori digunakan sebagai alat prediksi atau untuk memprediksi. Di dalam buku ini, teori-teori KLB yang termasuk dalam kategori tersebut adalah *Face Negotiation Theory*, *Conversational Constraints Theory*, *Expectancy Violations Theory*, *Anxiety/Uncertainty Management Theory*, dan *Communication Accomodation Theory* dan Hipotesa Whorf dan Sapir.

Sedangkan teori-teori KAB yang termasuk dalam paradigma ini adalah *cultural convergence theory, anxiety/uncertainty management theory dan effective group decision making theory, communication accomodation theory, intercultural adaptation, identity management theory, identity negotiation theory dan, outgroup communication competence theory, intracultural versus intercultural networks theory, network and acculturation theory, communication acculturation, anxiety/uncertainty management, assimilation, deviance, and alienation states*

Akar disiplin ilmu. Akar disiplin ilmu dari teori-teori tersebut adalah psikologi-lintas budaya (hal 1). Hal itu jelas dalam penggunaan variabel-variabel di tingkat individu seperti *self constral, individual values, personality orientation, perception, cognition* (etnosentrisme, stereotipe, bias kognisi, identitas sosial), *affect* (kecemasan, respon afektif terhadap ketidakadilan, prasangka dan lain-lain) dalam KLB dan motivasi, konsep diri, labelling dan atribusi, *mindfulness* untuk KAB. Selain itu juga terdapat teori dengan semiotika (Hipotesa Whorf dan Sapir).

Budaya. Dalam hal ini budaya di lihat sebagai *apriori group membership*, orang terlahir dalam suatu budaya yang telah ada sebelumnya (sebelum dia lahir). Dengan begitu budaya bersifat superorganik terhadap anggota budayanya. Dalam perspektif ini budaya dipandang sebagai suatu variabel yang didefinisikan sebelumnya oleh keanggotaan kelompok dan menekankan pada karakter budaya yang stabil dan tertata (lihat model pada halaman 13, 112). Hubungan antara budaya dan komunikasi seringkali dikonseptualisasikan berhubungan kausal dan deterministik. Yakni keanggotaan kelompok dan pola budaya yang muncul (ditinjau dari keragaman budaya) secara teoritis dapat memprediksi perilaku komunikasi (managemen konflik, perilaku komunikasi verbal dan nonverbal). Penelitian dengan paradigma ini memfokuskan pada teori-teori komunikasi antar pribadi yang diperluas pada konteks antar budaya atau menemukan perbedaan budaya lintas budaya dalam komunikasi antara pribadi (bab 1, 3,4,6,7) atau kedua-duanya.

Hubungan antara budaya dan komunikasi. Dalam model atau teori-teori di atas hubungan antara budaya (keragaman budaya) bersifat kausal terhadap perilaku komunikasi (verbal dan non verbal, manajemen konflik, mengakomodasi dan lain-lain)

Tipe lain dari penelitian fungsionalis adalah mencari perbedaan lintas budaya dengan menggunakan konstruk-konstruk teoritis seperti individualisme dan kolektivisme sebagai dasar untuk memprediksi perbedaan-perbedaan (lihat bab 1). Sebagai contoh Stella Ting Toomey dkk telah melakukan banyak penelitian untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan budaya dalam management muka (*face management*) (bab 7) dan gaya konflik (bab 7). Min Sum Kim dkk telah meneliti variasi budaya dalam hambatan dan gaya percakapan (bab 3).

Ontologi. Dalam hal ontologinya, gejala komunikasi bersifat realisme naif, realitas “nyata” tetapi dapat ditangkap secara empiris. Atau bersifat obyektif

menurut Gudykunst, bahwa dunia nyata sebagai lingkungan eksternal individu, dan memandang bahwa komunikasi ditentukan oleh situasi dan lingkungan (budaya).

Epistemologi. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti dualistik/obyektif. Peneliti dapat menemukan kebenaran.

Metodologi. Secara umum, Penelitian-penelitian fungsionalis dilakukan dari perspektif etik, eksperimental/manipulatif; verifikasi hipotesa, terutama menggunakan metode kuantitatif. Namun demikian, beberapa penelitian dengan Paradigma Fungsionalis juga menggunakan unsur interpretif dalam pengertian dalam menentukan indikator dilakukan secara emik, tetapi dalam analisis melihat perilaku sebagai deterministik karena dihubungkan dengan keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok budaya.

Paradigma Interpretif

Tujuan Penelitian. Tujuan dari penelitian Paradigm

a Interpretif adalah memahami perilaku komunikasi manusia. Dalam teori KLB yang diungkapkan oleh Gerry Philipsen dalam bab 2, komunikasi dilihat sebagai pengkonstruksi budaya. Komunikasi budaya adalah cara berkomunikasi yang khas sesuai dengan budaya tertentu. Khas dalam hal cara atau sarannya (bahasa, dialek, gaya, rutin, prinsip pengorganisasian, aturan penafsiran cara berbicara dan genre) dan maknanya (penilaian seseorang) dalam waktu, tempat dan lingkungan sosial tertentu. Selain itu komunikasi mengemban fungsi budaya yakni untuk membentuk kehidupan komunal dan memberi kesempatan individu untuk berpartisipasi, mengidentifikasi diri, dan melakukan negosiasi dalam kehidupan komunal tersebut.

Sedangkan dalam teori KAB yang menggunakan pendekatan interpretif adalah *Cultural Identity Theory* (hal 178).

Dasar-dasar filosofis dari tradisi ini bersandar pada idealisme Jerman (contoh Kant), dan *contemporary phenomenology* (Merleau-Ponty, 1962), *hermeneutics* (Dilthey, 1976; Gadamer, 1976; 1989; Schleiermacher, 1977) dan interaksionisme simbolik (Mead, 1934). Paradigma interpretif menekankan pada pikiran sebagai kontributor aktif pada pembentukan pengetahuan" (Mumby, 1997) Penelitian komunikasi dan budaya dalam tradisi ini dinamai sebagai interpretif (Ting Toomey, 1984), *holistic-contextual-qualitatif* (YY Kim 1984), *humanist* (Y Y Kim, 1988) dan subyektif (Gudykunst & Nishida, 1989).

Akar disiplin ilmu. Akar disiplin ilmu dari teori-teori tersebut adalah antropologi (hal 39) dengan metodologi etnografi komunikasi dan sosiolinguistik. Oleh karena itu, dalam teori-teorinya menempatkan komunikasi dalam fungsi budaya. Hal itu jelas dalam penggunaan konsep-konsepnya seperti sosialisasi, komunitas, *comunal conversations*, aturan dan norma-norma dalam berkomunikasi.

Budaya. Dalam hal ini budaya dilihat sebagai pola yang dikonstruksi secara sosial dan muncul (*emergent*) dan bukan sebagai sesuatu yang ada sebelumnya dan tidak hanya terbatas pada negara, tetapi bisa etnik. Paradigma Interpretif melihat budaya sebagai sesuatu yang tertata dan stabil yang mencerminkan dunia sosial yang tertata, kohesif, dan terintegrasi. Sedangkan komunikasi dipandang sebagai sesuatu kode yang terpola yang berfungsi menyatukan dan komunal.

Hubungan antara budaya dan komunikasi. Dalam model atau teori-teori dengan paradigma interpretif, hubungan antara budaya dengan komunikasi bersifat timbal balik. (resiprokal) bukan kausal, dimana budaya mempengaruhi komunikasi, tetapi juga dikonstruksi dan dijalankan/ditampilkan (*enacted*) melalui komunikasi. Komunikasi membentuk budaya pada saat komunikasi menjalankan fungsi budaya dalam kehidupan individu dan komunitas dan budaya membentuk komunikasi pada cara dan sarana berkomunikasi serta pemaknaannya bersifat khas secara budaya.

Dalam bab 2 (hal 43) terdapat pernyataan, komunikasi merupakan *performative resource*. Hal ini berarti melalui komunikasi individu tidak hanya belajar mengenai pembicaraan komunal, tetapi juga berpartisipasi di dalamnya dengan segala kapasitasnya sebagai makhluk kreatif (secara berkesenian dan strategis).

Ontologi. Dalam hal ontologinya, relativisme – realitas dikonstruksi spesifik dan lokal. Pemahaman mengenai komunikasi dibangun berdasarkan sudut pandang komunikator yang berinteraksi (pengalaman subyektif, sesuai keinginan bebas komunikator), dan menggunakan pendekatan makna lokal (*emic*), berdasarkan kasus (idiografik) dalam penelitian. Penelitian dengan Paradigma Interpretif mempunyai perhatian pada pemahaman akan dunia seperti apa adanya, dan menggambarkan komunikasi sebagai proses kreatif (melakukan negosiasi) dan subyektif dari individu-individu,

Epistemologi. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat transaksional/ subyektif: keduanya menciptakan temuan.

Metodologi. Paradigma Interpretif menggunakan biasanya dengan etnografi dan studi kasus, hermeneutik dan fenomenologi.

Paradigma Humanisme Kritis

Di antara teori-teori KLB dan KAB yang tercantum dalam buku ini, terdapat satu teori KAB dengan paradigma Humanisme Kritis yakni *Co Cultural Theory*. Dalam teori ini, *Co Cultural Communication* berkenaan dengan interaksi antara anggota kelompok yang tidak terwakili atau termarginalisasi (misalnya kulit hitam, miskin, perempuan, gay, lesbian dan kelas sosial rendah) dengan kelompok dominan. Anggota kelompok menggunakan gaya komunikasi tertentu untuk meraih keberhasilan ketika berhadapan dengan struktur dominan yang menindas.

Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian dengan paradigma ini menempatkan penindasan dalam struktur sosial dan merupakan strategi melawan penindasan. Penelitian dengan paradigma ini dilandasi oleh keyakinan bahwa terdapat kemungkinan merubah cara-cara mengkonstruksi dan memahami budaya yang menindas.

Disiplin Ilmu. Teori ini didasari oleh *Muted Group Theory* dari Kramarae Disiplin Ilmu Sosiokultural.

Budaya. Dalam hal ini budaya merupakan situs pergulatan, di antara berbagai orang atau kelompok dominan dan kelompok tertindas.

Hubungan budaya dengan komunikasi. Persaingan. Oleh karena itu budaya bukan lagi sebagai variabel ataupun dikonstruksi secara sosial, tetapi merupakan pergulatan dimana makna komunikasi yang beragam dipertentangkan atau bersaing

Ontologi. Mempunyai kesamaan pandangan dengan Paradigma Interpretif, kenyataan dikonstruksi secara sosial dan mempunyai ciri kesukarelaan dalam perilaku kemanusiaan (Burrell & Morgan 1988). Namun demikian kelompok ini mempunyai pandangan bahwa realitas kesukarelaan dan kesadaran manusia didominasi oleh superstruktur secara ideologis dan kondisi material yang memarjinalkan kelompok tertentu dan kesadaran yang lebih membebaskan.

Epistemologi. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat transaksional/ subyektif: keduanya menciptakan temuan, peneliti memfasilitasi komunikasi di anantara kelompok dominan dan kelompok tertindas.

Metodologi Dialektis

Penelitian di masa mendatang. Untuk menjawab tantangan mengintegrasikan pendekatan subyektivis dengan obyektivis dari Gudykunst. Penulis berpendapat bahwa etnografi komunikasi dapat dijadikan titik tolak, karena dalam teori ini mengakui ciri subyektivis dan obyektivis atau menggunakan pendekatan *social constructivist*.

Kecenderungan saat ini penelitian berkaitan dengan konteks, kekuasaan, relevansi dan aspek yang mendestabilkan budaya yang mengarah pada jenis penelitian paradigma humanis kritis dan struktural kritis (Martin dan Nakayama, 1999)

1. Paradigma sebelumnya memperlakukan konteks dengan cara yang berbeda, Paradigma Fungsional menjadikan konteks sebagai variabel dan Paradigma Interpretif melihat konteks mikro. Sedangkan paradigma Humanis Kritis dan Struktural Kritis melihat konteks bersifat historis, sosial dan politis dimana pertemuan antar budaya terjadi.
2. Pemahaman mengenai kekuasaan digantikan pandangan pendestabilan dan karakteristik konfliktual dari budaya. Budaya dilihat tidak sebagai

sesuatu yang stabil dan tertata, tetapi sebagai sesuatu situs pergulatan bagi beragam makna oleh kelompok yang berkompetisi (Ono, 1998).

3. Terdapat pengakuan bahwa penelitian komunikasi antar budaya harus lebih relevan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu hendaknya didasarkan pada pengalaman dan pada gilirannya untuk memfasilitasi keberhasilan pertemuan komunikasi antara budaya sehari-hari.

Daftar Pustaka

Guba, Egon and Yvona S Lincoln. 2000. "Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences", in *Handbook of Qualitative Research*. Second Edition.

Martin, JN dan Thomas K Nakayama. 1999. *Thinking Dialectically About Culture and Communication in Communication Theory*. February, 1999. Oxford University Press.